

Tingkat Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Universitas PGRI Palembang di Lingkungan Kampus

Dhea Aini*

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

dheaaini763@gmail.com

Yenny Puspita

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

yennypuspita637@gmail.com

Siti Rukiyah

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

sitirukiyah@univpgri-palembang.ac.id

Accepted: 2024-06-19, Approved: 2024-07-01, Published: 2024-07-15

ABSTRACT

The problem in this research is how the principles of language politeness are found in the speech of PGRI Palembang University students and how the language politeness of PGRI University Palembang students is based on the level of pragmatic parameters. This research aims to find out and describe the principles of language politeness found in the speech of PGRI Palembang University students and to find out and describe how language politeness of PGRI University Palembang students is based on the level of pragmatic parameters. The research method used is a qualitative descriptive method. The data collection technique used is the observation and documentation method. The research results that researchers obtained from the speech of PGRI Palembang University students in the campus environment, found that the speech of PGRI Palembang University students in the campus environment contained the principles of language politeness and a language politeness scale based on the level of pragmatic parameters.

Keywords: *Principles of Politeness; Pragmatic Parameters*

*Corresponding author : **Dhea Aini**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2024 : Author

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin kerja sama dengan orang lain dan tentunya dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu, seperti informasi dan konsep yang ingin disampaikan dalam komunikasi antara penutur dan lawan bicara. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu alat yang sangat penting bagi manusia untuk menyampaikan informasi dan pemikiran kepada lawan bicaranya (Bloch dan Trager, dalam Putri, 2021).

Proses komunikasi antara penutur dan lawan bicara dapat berjalan dengan baik dan lancar maka keduanya harus dapat bekerja sama. Sebagai bentuk kerja sama yang baik, ketika berkomunikasi atau berbicara penutur dapat bersikap sopan kepada lawan bicaranya (Nugrawiyati dan Ali, 2019). Oleh karena itu, ada hal yang perlu diperhatikan dalam berbahasa, di antaranya adalah prinsip kesantunan. Asas kesantunan merupakan salah satu etika kesantunan dalam berbicara, memperhatikan perkataan dan bahasa yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, sehingga apa yang ingin disampaikan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, karena tuturan yang baik dalam tindakan dan bahasa yang santun, masyarakat selalu mengutamakan keselarasan dalam bertutur kata. Sehingga komunikasi yang terjalin dapat berjalan dengan lancar. Maka kita harus memahami prinsip kesantunan dan memperhatikan makna tuturannya (Wahidy, 2017).

Parameter pragmatik adalah cara yang dapat digunakan sebagai alat ukur

kesantunan berbahasa dan kepatuhan tindak tutur seseorang. Parameter pragmatik merupakan cara yang mengatur untuk memilih bentuk-bentuk tuturan yang mempunyai tingkat kesantunan yang berbeda-beda (Sunarni dan Sakinah, 2023). Hubungan antara prinsip kesantunan dan parameter pragmatik yaitu, pada setiap tuturan tidak terlepas dari pelanggaran kesantunan. Namun, pelanggaran tersebut masih dapat dikatakan santun dengan memperhatikan jarak sosial, status sosial dan penempatan tuturan.

Dalam komunikasi prinsip kesantunan berbahasa dan parameter pragmatik dapat kita temukan dalam berbagai media dan aktivitas, salah satunya adalah aktivitas di dunia perkuliahan. Berdasarkan data dari PDDikti tahun 2023 semester ganjil, Universitas PGRI Palembang memiliki 9.384 mahasiswa yang berasal dari latar belakang, budaya dan daerah yang berbeda-beda. Dari hal tersebut pasti adanya perbedaan ukuran tingkat kesantunan berbahasa antarmahasiswa dalam bertutur, jika menurut salah satu mahasiswa tuturan yang ia ucapkan adalah sopan, bisa saja agak kurang atau tidak sopan bagi mahasiswa yang lainnya. Dari 9.384 mahasiswa Universitas PGRI Palembang tersebut, dalam penelitian ini, subjek penelitian diambil secara acak berdasarkan jangkauan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Prinsip kesantunan dan parameter pragmatik mempunyai peranan masing-masing dalam setiap proses komunikasi. Latar belakang inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesantunan mahasiswa Universitas PGRI Palembang dalam bertutur di lingkungan kampus.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini yaitu: pertama, dilakukan

Oleh Achmad Wahidy dengan penelitian yang berjudul, “Prinsip Kerja sama, Kesopanan dan Parameter Pragmatik”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang prinsip kerjasama yang meliputi: (1) 4 maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. (2) Prinsip kesopanan Leech yang terdiri dari 6 maksim yaitu, maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati. (3) Parameter pragmatik menurut Brown dan Levinson yang terbagi menjadi tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, dan tingkat peringkat penempatan tuturan (Wahidy, 2017). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Riska Anggraini dengan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Lisan Perangkat Kantor Desa Air Limau Kecamatan Mutok Kabupaten Bangka Barat”. Hasil penelitian ini menjelaskan ada 10 prinsip kesantunan menurut Leech yaitu maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, maksim pendapat, maksim kewajiban meminta maaf S terhadap O, maksim tanggapan permintaan maaf O terhadap S, dan maksim perasaan (Anggraini, 2020).

Dari penelitian terdahulu di atas, penelitian ini sebagai pelengkap dan penguat dalam bidang kajian tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas PGRI di lingkungan kampus, karena pada penelitian pertama berfokus pada kajian mengenai prinsip kerja sama, prinsip kesantunan teori Leech 1993, dan parameter pragmatik, sedangkan pada penelitian kedua berfokus pada kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech 2014 pada tuturan perangkat kantor desa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan

kampus dengan menggunakan (1) teori prinsip kesantunan berbahasa Leech 2014 dan (2) teori parameter pragmatik dari Brown & Levinson dengan menjadikan mahasiswa Universitas PGRI Palembang sebagai subjek penelitian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif-kualitatif. Model penelitian deskriptif-kualitatif digunakan untuk memperoleh data penelitian yang dituangkan dalam bentuk deskripsi atau penggambaran mengenai kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman penggalan tuturan kesantunan berbahasa para mahasiswa Universitas PGRI Palembang di lingkungan kampus, yang mengandung kesantunan berbahasa dan parameter pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Universitas PGRI Palembang di dalam lingkungan kampus. Lingkungan kampus yang peneliti teliti untuk mendapatkan sumber data penelitian yaitu area atau tempat yang biasanya menjadi titik kumpul para mahasiswa misalnya seperti koridor kampus, di dalam atau di luar ruang kelas, perpustakaan, area parkir, musala, kantin, area gedung FKIK, gedung C, gedung E, gedung H dan tempat-tempat yang lainnya. Kegiatan interaksi antarindividu inilah yang dapat menghasilkan sebuah tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa dan parameter pragmatik. Subjek dipilih secara acak dari jumlah tersebut, baik data dari semester awal maupun semester akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan dokumentasi. Metode simak terbagi menjadi teknik

dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar yaitu teknik sadap maksudnya peneliti menyimak tuturan dalam bentuk dialog antara penutur dengan mitra tutur melalui cara menyadapnya, dan teknik lanjutan yaitu teknik lanjutan I: teknik simak libat cakap, teknik II: teknik simak bebas libat cakap, teknik III: teknik rekam, teknik IV: teknik catat. (Sudaryanto, 2015 dalam Cahyani dan Rokhman, 2017). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu, (1) pengumpulan data dengan cara merekam tuturan, (2) memutar ulang atau mendengarkan kembali hasil rekaman, (3) mengubah data lisan dari hasil rekaman menjadi bentuk teks tertulis, (4) menerjemahkan data yang berupa tuturan mahasiswa yang menggunakan bahasa Palembang saat perekaman menjadi bahasa Indonesia (5) mendeskripsikan, (6) membahas dan menyimpulkan data tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa Universitas PGRI Palembang di Lingkungan Kampus

1. Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (*Fact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan mempunyai gagasan dasar yang menerapkan tindakan penutur menurut asas kesantunan untuk senantiasa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan bicara dalam tuturannya.

Tuturan pertama:

Konteks : Peristiwa tutur terjadi di gedung E lantai 2 ruang 2. Mahasiswa sedang berada dalam ruang kelas untuk mempersiapkan seminar

proposal keesokkan harinya, ketika sedang berdiskusi PB1 melihat salah satu proposal skripsi temannya hampir jatuh.

PB6 : **“Ngapo ini dak dimasoke sini bae? Kagek nih nyampak.” (Mengapa ini tidak dimasukkan di sini saja? Nanti ini bisa jatuh).**

PB5 : **“Oh iyo yo.”** (Oh iya ya).

Tuturan kedua:

Konteks : Peristiwa tutur terjadi di gedung E lantai 2 ruang 2. Mahasiswa sedang berada dalam ruang kelas untuk mempersiapkan seminar proposal keesokkan harinya, ketika sedang berdiskusi salah PB7 membawa buah-buahan yang ia beli dari pasar. Melihat PB7 membawa buah duku, PB1 langsung meminta buah duku kepada PB7.

PB1 : **”TA minta duku”**

PB7 : **“Iyo.”** (Iya).

Pada percakapan di atas tuturan pertama menyatakan bahwa tuturan penutur (PB6) menanyakan mengapa proposalnya tidak dimasukkan saja ke dalam map kepada mitra tuturnya (PB5). Tuturan penutur (PB6) tersebut terlihat bahwa meminimalkan kerugian bagi mitra tuturnya karena penutur (PB6) berusaha mengingatkan atau memberitahukan kepada mitra tuturnya bahwa proposal skripsinya hampir terjatuh. Sedangkan untuk tuturan kedua menyatakan bahwa tuturan penutur (PB1) meminta buah duku kepada mitra tuturnya (PB7) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Karena tuturan penutur (PB1) tersebut terlihat bahwa memaksimalkan kerugian bagi mitra tuturnya dan memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri.

2. Maksim Kedermawanan/Kemurahan Hati (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengharuskan setiap penutur memaksimalkan kerugiannya dan meminimalkan keuntungannya, dalam arti penutur harus mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri dalam bertutur.

Tuturan pertama:

Konteks : Peristiwa tutur terjadi di area parkir gedung E. Mahasiswa sedang berfoto-foto setelah selesai melakukan seminar proposal. PE1 sedang menghampiri teman satu kelasnya untuk memberikan selamat karena sudah selesai melakukan seminar proposal. Setelah memberikan selamat kepada temannya PE1 tersebut melihat-lihat sekitar untuk meminta tolong untuk mengambilkkan foto mereka berdua, disaat sedang mencari bantuan ada salah satu mahasiswa (PE3) menawarkan diri untuk membantu mengmbilkkan foto mereka berdua.

PE3 : *“Nak foto dak? Sini aku fotoke.”* (Mau foto tidak? Sini saya fotokan).

PE1 : “Boleh.”

Tuturan kedua:

Konteks : Peristiwa tutur terjadi di depan ruangan 2 lantai 2 gedung E. Mahasiswa sedang berada di luar ruang kelas, ketika akan memasuki ruang kelas PB1 dan PB3 meminta temannya untuk membawa semua barang yang ada di kursi ke dalam ruangan.

PB1 : *“Oi bawa itu tuh!”* (Bawa barang itu!).

PB3 : *“Bawe masok!”* (Bawa masuk!).

PB6 : *“Beh ke nak banyak aku ngunde!”* (Wah banyak sekali saya harus membawanya).

Pada tuturan pertama, PE3 dengan jelas menunjukkan bahwa ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya (PE1) dengan menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh penutur dengan menawarkan bantuan kepada mitra tuturnya untuk mengambilkkan foto. Sedangkan tuturan kedua, PB1 dan PB3 pada percakapan di atas merupakan pelanggaran maksim kemurahan hati karena, tuturan PB1 dan PB3 memaksimalkan keuntungan kepada bagi dirinya dengan menambahkan beban bagi PB6. Hal tersebut dilakukan oleh PB1 dan PB3 dengan menyuruh PB6 membawa semua barang masuk ke dalam kelas.

3. Maksim Pujian/Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian dapat dirumuskan sebagai berikut: “kritiklah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak-banyaknya”. Maksim pujian ini disebut dengan maksim rayuan atau sering juga disebut dengan pujian yang tidak jujur. Dalam cara berpikir seperti ini sisi negatifnya lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain, terutama lawan bicaranya.

Konteks : Perisriwa terjadi di depan ruang prodi Geografi. Beberapa mahasiswa sedang menunggu dosen untuk melakukan bimbingan skripsi di depan ruang PPG. Kemudian datang PG2 yang

merupakan teman dari PG1 yang sedang menunggu di depan ruang PPG. Kedatangan PG2 tersebut sedikit menarik perhatian pasalnya penampila PG2 tersebut sedikit berbeda dari biasanya ia selalu memakai hijab segitiga ketika di kampus. Namun, kali ini PG2 sedang mengenakan hijab pasmina.

PGS1 : **“Men dipasati cantik kau makek pasmina.”**
(Kalau dilihat-lihat kamu cantik ketika mengenakan hijab pasmina).

PGS2 : (Tersenyum malu)

Tuturan oleh PG1 dengan jelas menunjukkan bahwa ia berusaha untuk memaksimalkan rasa hormat terhadap mitra tuturnya dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap mitra tuturnya pada setiap ucapannya. Hal tersebut dilakukan oleh penutur (PG1) yang memuji penampilan mitra tuturnya (PG2) dengan mengucapkan bahwa PG2 terlihat cantik ketika mengenakan hijab pasmina.

4. Maksim Kemufakatan/Kesepakatan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesepakatan menekankan kepada peserta tuturan dalam suatu tuturan dapat menciptakan kecocokan atau kesepakatan dalam bertutur. Maksim kesepakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan bicaranya memaksimalkan kesepakatan bersama dan meminimalkan perselisihan timbal balik. Apabila dalam tuturannya terdapat kesepakatan atau kecocokan antara

penutur dan lawan bicaranya, maka dikatakan santun.

Tuturan pertama:

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di gedung E. Mahasiswa akan menghampiri temannya di lantai 2 ruang 2 untuk mengecek ruangan seminar proposal. Setibanya di lantai 2, PB4 mengeluh karena kelelahan menaiki tangga.

PB4 : **“Ah menges oh.”** (Aduh capek).

PB3 : **“Iyo eh, padahal lantai 2.”**
(Iya ya, padahal ini baru lantai 2).

Tuturan kedua:

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di teras musholah. PB3 mengajak PB4 untuk menyusul teman-temannya yang sudah berada di lantai 2 ruang 2 untuk mengecek ruangan seminar proposal.

PB4 : **“Sinilah DA!”**

PB3 : **“Peh!”** (Ayo!)

PB4 : **“Ay dah.”** (Ah).

PB3 : **“Naek peh! Naek bae dulu.”**
(Ayo naik! Tidak apa-apa kita naik saja dulu).

Pada tuturan pertama, menyatakan bahwa tuturan mahasiswa tersebut menerapkan prinsip kesantunan berbahasa yaitu, maksim kemufakatan atau kesepakatan. Hal ini dikarenakan PB3 berusaha memaksimalkan persetujuan/kesepakatan terhadap pernyataan mitra tuturnya (PB4) dan berusaha untuk meminimalkan perselisihan timbal balik. Sedangkan tuturan kedua, tuturan PB3 pada percakapan di atas melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu, maksim kemufakatan atau kesepakatan. Hal ini dikarenakan PB3 meminimalkan

persetujuan/kesepakatan terhadap pernyataan PB4.

5. Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan (*Agreement Maxim*)

Maksim kerendahan hati menghendaki peserta tuturan bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian pada diri sendiri. Orang yang sombong dan merasa benar sendiri adalah orang yang selalu memuji dan mendahulukan diri sendiri dalam perkataannya. Dalam masyarakat berbahasa dan kebudayaan Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan dalam menilai kesantunan seseorang (Rahardi, 2005 dalam Pratama dan Setyawan, 2022).

Konteks : Peristiwa terjadi di gedung BEM. Mahasiswa yang menjadi anggota bujang gadis kampus sedang melakukan rapat untuk pemilihan ketua ikatan bujang gadis kampus. Sebelum memutuskan siapa yang akan menjadi ketua ikatan senior bujang gadis kampus memberikan arahan dan berbagi pengalaman kepada junior bujang gadis kampus terlebih dahulu.

PS1 : ***“Sebenrnyo kakak sempat datang kegiatan kalian tuh, pas kalian berbakat inilah. Cuman karno lah banyak senior-senior ke depan tadi kan, mungkin kakak dak layaklah kalu nak berbaris dengan mereka sedangkan mereka sudah lebih terdahulu dan prestasi-prestasi yang mereka punyo, sedangkan kakak nih cuman cak ini cak***

inilah, lebeh baek dari belakang bae.”
(Sebenarnya kakak kemarin sempat datang di acara kalian, waktu berbakat inilah. Hanya karena senior-senior sudah berada di depan, kakak merasa tidak pantas untuk berbaris sejajar dengan mereka yang sudah terdahulu dan mempunyai prestasi-prestasi yang mereka miliki, sedangkan kakak hanya biasa saja, lebih baik kakak di belakang saja).

PJ1 : ***“Ay dak boleh cak itu kak.”***
(Ah jangan berbicara seperti itu kak).

Dalam tuturan di atas, interaksi antara penutur senior (PS) dan penutur junior (PJ) bujang gadis kampus, menunjukkan penggunaan maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dalam interaksi antara penutur senior (PS) dan penutur junior (PJ) bujang gadis kampus yaitu, senior (PS1) merendahkan diri dihadapkan juniornya sambil mengatakan “kakak tidak pantas untuk berbaris sejajar dengan mereka yang sudah terdahulu dan mempunyai prestasi-prestasi yang mereka miliki, sedangkan kakak hanya biasa saja, lebih baik kakak di belakang saja”.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati mengharuskan peserta tutur untuk memaksimalkan simpati antara satu pihak. Antipati (rasa

ketidaksukaan) ketika berbicara dengan seseorang dianggap tidak sopan. Masyarakat berbahasa Indonesia sangat menghargai rasa kesimpatian terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Orang yang sinis atau orang yang bersikap antipati terhadap orang lain dianggap sebagai orang yang tidak sopan/santun (Rahardi, 2005 dalam Pratama dan Setyawan, 2022).

Tuturan pertama:

Konteks : Peristiwa tutur terjadi di gedung E lantai 2 ruang 2. Mahasiswa menghadiri seminar proposal sebagai *audiens*. Ada salah satu mahasiswa (PGE2) yang sedang sakit namun tetap memaksakan diri untuk menghadiri seminar proposal tersebut karena ingin mengisi kehadiran seminar proposal yang ada di buku bimbingan skripsi. PGE1 yang menyadari temannya tampak seperti kurang sehat, PGE1 pun bertanya kepada temannya (PGE2).

PGE1 : “*Ngapo?*” (Mengapa?).

PGE2 : “*Pening palak aku, oleh pilek ini.*” (Kepalaku pusing karena sedang kena flu).

PGE1 : “*Ngapo masok? Cubo istirahat bae*” (Mengapa masuk? Coba istirahat saja)

PGE2 : “*Nak ngisi ini.*” (Mau mengisi ini).

Tuturan kedua:

Konteks : Peristiwa terjadi di tempat duduk dekat mushola. Mahasiswa duduk di kursi dekat mushola sambil mengerjakan tugas dan berkumpul bersama-

sama untuk sekedar bercerita. Di tengah-tengah obrolan, PF3 curhat kepada temannya mengenai mantan pacarnya yang sudah menikah.

PF3 : “*Mantan aku nikah.*” (Mantan pacar saya menikah).

PF1 : “*Sudah-sudah dari tadi malem dak sudah lagi cerito itu.*” (Sudah-sudah dari tadi malam tidak ada habisnya cerita itu saja).

Tuturan pertama menyatakan bahwa interaksi antarmahasiswa menunjukkan penggunaan maksim simpati. Maksim simpati dalam interaksi antarmahasiswa yaitu penutur (PGE1) mengungkapkan kesedihan atau rasa simpatinya sambil mengatakan “mengapa masuk? Coba istirahat saja” sebagai tanda simpati kepada mitra tuturnya (PGE2). Sedangkan tuturan kedua menyatakan bahwa interaksi antarmahasiswa menunjukkan pelanggaran maksim simpati. Maksim simpati dalam interaksi antarmahasiswa yaitu, tuturan PF1 tidak mengungkapkan kesedihan atau rasa simpatinya sambil mengatakan “sudah-sudah dari tadi malam tidak ada habisnya cerita itu saja” sebagai tanda pelanggaran simpati atau menunjukkan sikap antipati terhadap PF3.

7. Maksim Pendapat (*Opinion-Reticence Maxim*)

Leech mengemukakan bahwa maksim pendapat berprinsip kurangi pendapat atau penilaian pada diri sendiri dengan orang lain melalui kesepakatan. Menurut Leech orang seringkali melunakkan kekuatan

pendapatnya dengan menggunakan lindung proposisional seperti menurut saya, mungkin saja terjadi. Dalam kasus lain, S mendengar pendapat O dan setuju dengan pendapat O dirasakan lebih besar pemahaman, kebijaksanaan atau pengalaman. Sebaliknya, toleransi rendah terhadap perilaku berpendirian seseorang dalam mengekspresikan diri mereka dengan kuat seolah-olah pendapat mereka lebih penting daripada pendapat orang lain dapat dianggap berpotensi menyinggung, dan dapat dianggap tidak sopan.

Tuturan pertama:

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di gedung BEM. Mahasiswa yang menjadi anggota bujang gadis kampus sedang melakukan rapat untuk pemilihan ketua ikatan bujang gadis kampus. Para senior (PS) meminta pendapat kepada juniornya (PJ) mengenai siapa yang layak untuk dijadikan ketua ikatan bujang gadis kampus.

PS3 : “*Ngapo dak ngrekom RB? Aktif RB tuh.*” (Mengapa tidak merekomendasikan RB? Aktifkan RB).

PJ3 : “*Kurang banyak ngomong kak, kurang banyak berinteraksi samo kami.*” (RB kurang banyak berbicara kak, kurang banyak berinteraksi dengan kami).

Tuturan kedua:

Konteks : Peristiwa tutur terjadi di gedung E lantai 2 ruang 2. Mahasiswa sedang mengikuti ujian seminar proposal skripsi. Saat tengah diuji oleh dosen penguji, mahasiswa tersebut ditanya mengenai apakah cerpen yang ia

gunakan sebagai bahan ajar dalam penelitiannya adalah karya sendiri atau karya orang lain.

PDE3 : “Ini gambar-gambarnya itu dapat dari mana?”

PME : “*Itu tadi bu, semisal cak karakter sama desain cover depan samo belakang, warna itu dari EN tapi yang gambarnya itu dari percetakan.*” (Tadi ibu, seperti karakter sama desain cover depan dan belakang, dan warna itu ide dari EN, tetapi untuk gambarnya itu dari percetakan).

Tuturan pertama menyatakan bahwa interaksi antara penutur senior (PS) dan penutur junior (PJ) menunjukkan penggunaan maksim pendapat. Maksim pendapat dalam interaksi antara senior dan junior yaitu, junior (PJ3) mengungkapkan pendapatnya mengenai mengapa mereka tidak merekomendasikan RB kepada seniornya untuk dijadikan ketua ikatan. Sedangkan tuturan kedua menyatakan bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa menunjukkan pelanggaran maksim pendapat. Mahasiswa menambah pendapat atau penilaian pada diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran maksim pendapat dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa yaitu, mahasiswa mengungkapkan pendapatnya kepada dosen mengenai komik yang ia jadikan sebagai bahan ajar adalah ide darinya sendiri.

8. Maksim Kewajiban Minta Maaf S Terhadap O (*Obligation of S to O Maxim*)

Permintaan maaf S terhadap O atas pelanggaran O merupakan contoh tuturan santun yang mendukung kesalahan dan kewajiban S terhadap O. Maksim kewajiban meminta maaf merupakan maksim yang prinsipnya mengurangi kewajiban meminta maaf pada diri sendiri (mengurangi keegoisan) dan menambah kewajiban meminta maaf kepada orang lain. Maksim permintaan maaf mewajibkan setiap penutur dapat meminta maaf semaksimal mungkin atas sejumlah pelanggaran yang telah dilakukan penutur terhadap mitra tuturnya. Leech (2014) dalam Anggraini (2020).

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di gedung C lantai 2 ruang pengajaran. Mahasiswa (PGM1) memasuki ruang pengajaran. Kemudian ia menghampiri staf yang berada di dalam ruangan untuk mengambil SK dosen pembimbing.

PGM1 : **“Permisi pak, mau ambil surat penelitian di mana ya pak?”**

PGD : “Nanti, antri dulu.”

PGM1 : “Baik pak.” Sambil menganggukkan kepala.

Tuturan PGM1 pada percakapan di atas menunjukkan bahwa ia berusaha untuk mengurangi kewajiban meminta maaf pada diri sendiri (mengurangi keegoisan) dan menambah kewajiban meminta maaf kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan PGM1 dengan mengungkapkan kata “permisi” kepada staf sebelum mengungkapkan maksud kedatangannya ke ruangan pengajaran tersebut.

9. Maksim Tanggapan Permintaan Maaf O Terhadap S (*Obligation of O to S Maxim*)

Leech mengemukakan bahwa maksim tugas atau tanggapan terhadap permintaan maaf S terhadap O dengan menggunakan prinsip mengurangi kewajiban atau permintaan maaf orang lain dan meningkatkan tanggapan terhadap diri sendiri, bahwa penutur atau lawan bicaranya diharapkan bisa berbesar hati untuk memberikan tanggapan permintaan maaf terhadap mitra tuturnya sehingga mengurangi kepentingannya. Di sisi lain, menanggapi permintaan maaf sering kali mengurangi rasa bersalah seperti ucapan: tidak apa-apa, jangan khawatir, itu bukan apa-apa. Selain itu, menanggapi ucapan terima kasih sering kali mengurangi utang seperti ucapan: tidak apa-apa, sama-sama, tidak masalah, senang membantu. Leech (2014) dalam Anggraini (2020).

Tuturan pertama:

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di gedung E lantai 2 ruang 2. Mahasiswa sedang berada dalam ruang kelas untuk mempersiapkan seminar proposal keesokan harinya, ketika sedang berdiskusi PB3 tiba ke ruangan sambil membawa tas temannya (PB5) yang tinggal ketika sedang duduk di tempat duduk dekat kolam ikan.

PB5 : *“Mano yuk? Tas aku yuk.”*
(Mana kak? Tas saya kak).

PB3 : (Memberikan tas ke SA)

PB5 : *“Terima kasih yuk telah membawakannya yuk.”*
(Terima kasih banyak kak telah membawakannya).

PB3 : **“Oh iya, iya dek.”**

Tuturan kedua:
Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di gedung E lantai 1. Mahasiswa akan menuju lantai 2, ketika sedang berjalan PB4 meminta temannya (PB5) untuk mengambil foto mereka dari atas.
PB4 : *"Foto ke dulu kami di bawah oi!"* (Foto kan kami dari bawah!).
PB1 : *"Bew, fotoke SA!"* (Wah, foto ke SA!).
PB4 : *"Ecak-ecak kami lewat beh."* (Kami pura-pura sedang lewat saja).
PB5 : *"Satu dua tiga."* Mengambil foto
PB4 : ***"Aduh lame nian."*** (aduh lama sekali)
PB5 : *"Sudah"*
PB3 : ***"Dem jadilah!"*** (Sudah jadilah!).

Tuturan pertama menyatakan bahwa, PB3 pada percakapan di atas menunjukkan bahwa ia berusaha untuk mengurangi kewajiban atau permintaan maaf orang lain dan meningkatkan tanggapan terhadap diri sendiri, bahwa penutur atau lawan bicaranya diharapkan bisa berbesar hati untuk memberikan tanggapan permintaan maaf terhadap mitra tuturnya sehingga mengurangi kepentingannya. Hal tersebut dilakukan PB3 dengan menanggapi ucapan terima kasih dari PB5. Sedangkan tuturan kedua menyatakan bahwa, PB3 dan PB4 pada percakapan di atas menunjukkan bahwa ia mengurangi kewajiban meminta maaf kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan PB3 dan PB4 dengan tidak mengungkapkan rasa terima kasih atas bantuan yang

telah diberikan oleh PB5 kepadanya.

10. Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*)

Leech mengemukakan suatu perasaan dengan prinsip mengurangi ketidakpuasan atau rasa tidak suka pada lawan bicara dan meningkatkan rasa senang pada lawan bicara. Artinya penutur dapat mengungkapkan kesenangannya sebanyak-banyaknya kepada penutur dan tidak ada rasa ketidaksenangan kepada penutur.\

Tuturan pertama:
Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di gedung C lantai 1. Seorang mahasiswa (PG2) sedang menunggu giliran bimbingan skripsi. Karena masih lumayan lama menunggu giliran mahasiswa tersebut memutuskan untuk duduk di kursi yang ada di depan ruang prodi geografi. Saat sedang menunggu, mahasiswa tersebut bersebelahan dengan mahasiswa dari prodi lain.

PG2 : ***"Bimbingan apo mbak?"***
(Mbak lagi bimbingan?)

PG4 : *"Idak, nunggu kawan."*
(Tidak, saya sedang menunggu teman).

Tuturan kedua
Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di tempat duduk dekat kolam belakang gedung C lantai 1. Beberapa mahasiswa sedang duduk untuk berdiskusi mengenai seminar proposal setelah berdiskusi mahasiswa tersebut bertukar cerita. Namun, ketika PB3 akan bercerita repon

temannya agak kurang baik terhadapnya.

PB3 : *“Tau dak eh? kami tadi“*
(Kalian tahu tidak? Kami tadi).

PB6 : *“Apo? Idak tau.”* (Apa? Tidak tahu.)

PB4 : *“Tau dak eh, dak mau tau!”*
(Kalian tahu tidak, Tidak mau tahu!).

Tuturan pertama menyatakan bahwa PG2 menunjukkan bahwa ia berusaha untuk mengurangi ketidakpuasan atau rasa tidak suka pada lawan bicara dan meningkatkan rasa senang pada lawan bicara. Hal tersebut dilakukan oleh PG2 dengan bertanya apakah PG4 tersebut sedang menunggu giliran bimbingan atau tidak. Sedangkan tuturan kedua menyatakan bahwa PB4 menunjukkan rasa tidak suka pada lawan bicara. Hal tersebut dilakukan oleh PB4 dengan mengucapkan kata “tidak mau tahu” sebagai responnya terhadap tuturan PB3 yang berusaha untuk bercerita.

Analisis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Tingkat Parameter Pragmatik dalam Tuturan Mahasiswa Universitas PGRI Palembang di Lingkungan Kampus

1) Berdasarkan Tingkat Kedekatan Sosial

Skala ini sangat ditentukan oleh parameter perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya seseorang. Mengenai perbedaan usia antara penutur dan lawan bicaranya, secara umum dikatakan bahwa semakin tua seseorang maka akan semakin besar kesantunan dalam bertutur kata. Di

sisi lain Kesopanan perempuan biasanya lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Latar belakang sosial budaya seseorang sangat berperan dalam menentukan kesantunan. Orang yang mempunyai jabatan tertentu di dalam masyarakat cenderung mempunyai penilaian kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan orang kebanyakan.

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di tempat duduk dekat musholah. Mahasiswa duduk di kursi dekat musholah sambil mengerjakan tugas dan berkumpul bersama-sama untuk sekedar bercerita. Di tengah-tengah obrolan, PF3 curhat kepada temannya mengenai mantan pacarnya yang sudah menikah.

PF3 : *“Mantan aku nikah.”* (Mantan pacar saya menikah).

PF1 : *“Sudah-sudah dari tadi malem dak sudah lagi cerito itu.”* (Sudah-sudah dari tadi malam tidak ada habisnya cerita itu saja).

Tuturan di atas menyatakan bahwa interaksi antarmahasiswa menunjukkan pelanggaran maksim simpati. Maksim simpati dalam interaksi antarmahasiswa yaitu tuturan PF1 tidak mengungkapkan kesedihan atau rasa simpatinya sambil mengatakan “sudah-sudah dari tadi malam tidak ada habisnya cerita itu saja” sebagai tanda pelanggaran simpati kepada PF3. Namun tuturan PF3 masih dapat dikatakan santun dengan memperhatikan tingkat kedekatan sosial. PF3 merupakan teman 1 kelas PF1 maka, tuturan di atas masih dianggap sopan karena memiliki kedekatan sosial.

2) Berdasarkan Tingkat Status Sosial

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering juga disebut force atau kekuasaan. Skala kesantunan ini didasarkan pada posisi penutur dan lawan bicaranya yang asimetris (tidak sama).

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di gedung BEM. Mahasiswa yang menjadi anggota bujang gadis kampus sedang melakukan rapat untuk pemilihan ketua ikatan bujang gadis kampus. Ketika diakhir rapat pemilihan ketua ikatan, junior bujang gadis kampus bertanya kepada seniornya mengenai jam berapa acara akan dimulai.

PJ1 : “*Besok tuh siang kak?*”
(Besok acaranya siang ya kak?)

PS2 : “*Iyo jam 12 pokoknyo sudah di tempat, angkatan kalian harus datang galo, dak tau menau!*” (Iya jam 12 pokoknya sudah ada di tempat, semua Angkatan kalian harus datang semua, tidak mau tahu!).

Tuturan antara senior dan junior di atas menyatakan bahwa tuturan senior (PS) melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu, maksim kemufakatan atau kesepakatan. Hal ini dikarenakan tuturan senior mengharuskan semua juniornya datang di acara besok, senior terlihat berusaha meminimalkan persetujuan/kesepakatan dari juniornya. Namun, hal tersebut masih dapat dikatakan santun dilihat dari skala tingkat status sosial. Senior lebih tinggi status sosialnya jika dibandingkan dengan

junior maka, tuturan senior kepada juniornya adalah santun.

3) Berdasarkan Tingkat Tindak Tutur/Penempatan Tuturan

Skala peringkat tindak tutur atau tindak ujar, atau sering pula disebut dengan *rank rating*. Skala kesantunan yang lengkap berbunyi *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services*, pada posisi relatif tuturan dalam praktik tuturan yang sebenarnya.

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi di perpustakaan FKIP. Mahasiswa memasuki perpustakaan dengan mengucapkan salam secara berbisik atau dengan suara pelan.

PPM2 : “**Assalamualaikum**”.

PPD : “*Oi masok ruangan, puasa ini, Assalamualaikum apo. Antu apo kamu nih! Katek suaro apo dio yang begerak-gerak.*” (Kalian ini masuk ruangan, sekarang kan bulan puasa, harusnya ucapkan assalamualaikum. Apakah kalian ini hantu! Masuk tanpa bersuara saya pikir tadi apa yang bergerak-gerak).

Pada percakapan di atas menyatakan bahwa tuturan mahasiswa dengan mengucapkan salam secara berbisik dapat dikatakan tidak santun. Namun, jika dilihat dari skala tingkat tindak tutur/penempatan tuturan. Tuturan mahasiswa tersebut dapat dikatakan santun karena konteks tuturan tersebut mahasiswa berada di perpustakaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas PGRI Palembang di lingkungan kampus masih perlu diperhatikan karena setiap mahasiswa berasal dari latar belakang, daerah, dan budaya yang berbeda-beda tentunya memiliki perbedaan ukuran tingkat kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, mahasiswa harus meningkatkan kesantunan berbahasa dan memperhatikan perkataan dan bahasa yang akan disampaikan penutur kepada mitra tuturnya agar tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya selama bertutur. Pada setiap tuturan tidak lepas dari pelanggaran kesantunan berbahasa. Namun, pelanggaran tersebut masih dapat dikatakan santun dengan menggunakan parameter pragmatik untuk mengukur tingkat kesantunan berbahasa dengan memperhatikan jarak sosial, status sosial dan penempatan tuturan antara penutur dan mitra tuturnya. sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa. Peristiwa tutur atau konteks tuturan yang terdiri dari delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Melalui ke delapan komponen konteks ini, dapat diketahui apakah tuturan mahasiswa di lingkungan kampus sesuai atau tidak dengan konteks pembicaraan, oleh karena itulah konteks tuturan sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Riska. 2020. *Kesantunan Berbahasa Lisan Perangkat Kantor Desa Air Limau Kecamatan Mutok Kabupaten Bangka Barat*. Skripsi: Universitas PGRI Palembang.
- Brown, Penelope & Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Cahyani, Desy Nur & Rokhman, Fathur. 2017. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Beringeraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugrawiyati, Jefri & Ali Sahana Anggian, Lutvi. *Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah*. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama. Volume 11. Nomor 1.
- Putri, Ade. 2021. *Telaah Penerapan Prinsip Kesopanan Teori Leech dalam Film "Anak Negeri" Cerita Tentang Masa Kecil Ganjar Pranowo Karya: Gatot Koco Suroso*. Skripsi: Universitas Jambi.
- Pratama, Al Fatih Rijal & Setyawan, Bagus Wahyu. 2022. *Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi "Buat Apa Menulis" di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech)*. Jurnal Online Fonema. Volume 5. No 2.
- Salsabila, Bella. 2017. *Kata Sapaan Bahasa Jerman dalam Roman Josy Sucht Josy Karya Melina Marchetta*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.

- Sunarni, Nani & Sakinah, Dewi. 2023. *Konsep Wajah Terhadap Tuturan Penolakan dalam Drama Sunao Ni Narenakute: Kajian Pragmatik.* Linguistik Phenomena. Volume 1. No 2.
- Wahidy, Achmad. 2017. *Prinsip Kerjasama, Kesopanan dan Parameter Pragmatik.* Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang.